

Peran Gender dalam Pendidikan Islam

Aris Try Andreas Putra

IAIN Sultan Qaimuddin Kendari

e-mail: aristryandreasputra@ymail.com

DOI: 10.14421/jpi.2014.32.325-343

Diterima: 3 September 2014

Direvisi: 22 Oktober 2014

Disetujui: 28 November 2014

Abstract

The issue of gender is an issue that often be discussed in all aspects of life, including Islamic education. The term of gender is not only for women, but also for men. In fact, women are in marginalized position, so this discussion is much more for woman authorities. On the other hand, men that are reputed as persons who have higher levels in several aspects of life. The marginalized position of women is expected to encourage mindset changes in various segments of social life. Gender is determined by several factors, created, and socialized, and implemented by means of social and religion. Islamic education in Indonesia is provided for all citizens. This article is as the explanation of the role of gender of Islamic education in Indonesia.

Keywords: Gender, Women as the Spearhead, Islamic Education.

Abstrak

Masalah gender merupakan isu yang sering didiskusikan pada semua aspek kehidupan, termasuk didalamnya pendidikan Islam. Istilah gender bukan hanya ditujukan kepada perempuan semata, tetapi juga kepada laki-laki. Secara faktual, perempuan mengalami posisi termarginalkan, sehingga pembahasan ini lebih banyak pada hak-hak perempuan. Sebaliknya, laki-laki dianggap berbagai orang yang memiliki tingkatan lebih tinggi di berbagai aspek kehidupan. Kesetaraan gender diharapkan dapat mendorong perubahan kerangka berpikir dalam berbagai segmen kehidupan sosial. Gender ditentukan oleh sejumlah faktor, diwujudkan,

disosialisasikan, dan diimplementasikan melalui sosial dan agama. Pendidikan Islam di Indonesia diberikan kepada seluruh warga Negara. Artikel ini merupakan penjelasan tentang peran gender dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: *Gender, Wanita Ujung Tombak, Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Emansipasi wanita (gender) adalah sikap yang didukung oleh Nabi Muhammad SAW. Al Qur'an telah membarikan wanita hak-hak hidupnya seperti hak warisan dan perceraian, berabad-abad sebelum Barat memperoleh status seperti itu.¹ Pada tahun 1957 diadakan sidang umum PBB secara formal untuk pertama kalinya, mengeluarkan sebuah resolusi tentang partisipasi perempuan dalam pembangunan, yang disusul dengan resolusi tahun 1963 yang secara khusus mengakui peranan perempuan dalam pembangunan sosial ekonomi, dan pendidikan. Perjuangan perempuan muncul dari adanya kesadaran perempuan akan ketertinggalannya dibandingkan dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk mengejar ketertinggalannya tersebut telah dikembangkan konsep emansipasi (kesamaan) antara perempuan dan laki-laki yang diawali dengan timbulnya gerak global yang dipelopori oleh perempuan dan berhasil mendeklarasikan melalui badan ekonomi sosial PBB (ECOSOC) yang diakomodasi Pemerintah Indonesia dengan dibentuknya Komite Nasional Kedudukan Wanita Indonesia (KNKWI).

Selanjutnya keadilan dan kesetaraan gender adalah bagian dari penegakan prinsip-prinsip universal dalam kehidupan. Ia merupakan amanat UUD Negara RI 1945 dan komitmen nasional dalam penghapusan segala bentuk diskriminasi di Indonesia. Indonesia juga telah meratifikasi *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women* (CEDAW) melalui UU No. 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan.²

Namun, diperoleh gambaran bahwa di negara manapun status perempuan lebih rendah dari pada laki-laki dan terbelakang dalam berbagai aspek kehidupan baik sebagai aktor maupun penikmat hasil pembangunan. Untuk meningkatkan status dan mutu perempuan telah dilakukan berbagai program dan kegiatan pemberdayaan perempuan, namun hasilnya masih belum memadai. Kesempatan kerja perempuan belum membaik, beban kerja masih berat, dan pendidikan masih

¹ Karen Armstrong "Islam: A Short History", dalam Ira Pusputo Rini, *Sepintas Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ikon Terlitera, 2002), hlm. 19.

² Tim Penyusun, *Hak Azasi Perempuan: Instrumen Hukum untuk Mewujudkan Keadilan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 8.

rendah. Dari keadaan tersebut lahir pemikiran bahwa relasi yang timpang antara perempuan dan laki-laki didalam dan diluar keluarga perlu dirubah. Hal ini berarti, diperlukan serangkaian perubahan struktural yaitu perubahan relasi sosial dari yang timpang kerelasi sosial yang setaradimana keduanya merupakan faktor penting dalam menentukan berbagai hal yang menyangkut kehidupan keluarga.

Perjuangan kesetaraan dan keadilan gender sedang menjadi isu global yang sangat menarik perhatian dunia baik di tingkat global maupun skala nasional. Kesetaraan dan keadilan gender merupakan salah satu tujuan dari delapan tujuan global negara-negara sedunia yang berkomitmen dalam Millenium Development Goals (MDGs). Target MDGs sampai dengan tahun 2015, yaitu: 1) Memberantas kemiskinan dan kelaparan, 2) Mewujudkan pendidikan dasar, 3) Meningkatkan persamaan gender dan pemberdayaan perempuan, 4) Mengurangi angka kematian bayi, 5) Meningkatkan kesehatan ibu, 6) Memerangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit lainnya, 7) Pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan, dan 8) Mengembangkan kemitraan global dalam pembangunan.

Masalah posisi perempuan yang di tempatkan sebagai subordinasi dari laki-laki muncul dalam suatu peradaban dimana ketergantungan perempuan terhadap laki-laki masih sangat kuat. Zaman dahulu perempuan hanya di prioritaskan dalam posisi yang sangat terbatas. Sehingga kaum perempuan pada zaman dahulu lebih memandang itu dan tidak ada pandangan ingin menjadi wanita yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarga kelak saat menikah. Terjadinya diskriminasi terhadap hak-hak perempuan seperti yang digambarkan di atas, menurut Masdar F. Mus'udi pangkal mulanya adalah disebabkan oleh adanya pelabelan sifat-sifat tertentu pada kaum perempuan yang cenderung merendahkan. Misalnya perempuan itu lemah, lebih emosional ketimbang nalar, cengeng, tidak tahan banting, tidak patut hidup selain di dalam rumah tangga, dan sebagainya. Setidaknya ada empat persoalan yang menimpa perempuan akibat adanya pelabelan ini.³ Namun, zaman telah berubah dan kaum perempuan sudah mulai berpikiran/berpandangan maju dalam segala bidang. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik kesuperioritas laki-laki atas perempuan bukanlah sesuatu yang absolut. Secara legalitas formal tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki dimata hukum. Hal ini dipertegas dalam undang-undang Dasar Negara RI 1945 pasal 27 bahwa semua warga Negara sama kedudukannya dimata hukum.

Berdasarkan penjelasan di atas maka sebenarnya telah ada payung hukum dalam pemberian kesempatan yang samabagi setiap warga Negara baik laki-laki maupun perempuan dalam posisinya menjalankan aktivitas termasuk terlibat

³ Masdar F. Mas'udi, *Perempuan Dalam Wacana Keislaman*, (Jakarta : Penerbit Obor, 1997), hlm, 55-57.

dalam proses pendidikan. Ruang-ruang tersebut akan menjadi landasan hukum bagi perempuan untuk terlibat dalam area pendidikan. Diskusi tentang kesenjangan gender bidang pendidikan Islam masih dipandang aktual. Dalam komponen pendidikan Islam, baik aspek perencanaan, pengelolaan pembelajaran, dan peran serta masyarakat masih menunjukkan adanya bias gender. Kebijakan bidang pendidikan sesungguhnya telah mengalami perubahan pasca dikeluarkannya Inpres No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional yang diperkuat pula dengan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional sejak tahun 2003, namun implementasinya pada lembaga-lembaga pendidikan masih ditemukan kebijakan internal yang belum respon terhadap gender.

Oleh karena itu tulisan ini menjadi penting sebagai media informasi dan penyadaran tentang peran wanita menjadi sangat penting dalam rangka mempersiapkan generasi yang memiliki karakter luhur seperti yang diamanahkan oleh kurikulum pendidikan di Indonesia. Peran wanita ini menjadi sangat penting untuk dibahas karena posisinya sebagai radar, perpustakaan, dan laboratorium pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan dan selanjutnya peran gender juga berada diruang publik baik pendidikan non formal dan formal. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan menjelaskan posisi gender (wanita) dalam pusaran pendidikan Islam, dan wanita sebagai ujung tombak pendidikan Islam.

Gender dan Jenis Kelamin dalam Terminologi

Sebelum penulis mendeskripsikan tentang gender dan jenis kelamin, maka penulis memaparkan sebuah cerita aktual di wilayah Afrika. Sosoma meringis sekali lagi, sekali dorongan lagi, dan bayinya lahir ke dunia; sempurna mungil dan bergetar. Dukun beranak desa mengangkat bayi itu, menelitinya dan mengumumkannya “perempuan lagi”. Hanya seorang anak perempuan lagi. Jika bayinya adalah laki-laki beritanya akan diumumkan dengan gembira, dan mendapatkan hadiah, perayaan dan Soosama akan dibanjiri pujian. Tetapi seorang anak perempuan kedua berarti kekecewaan kedua, bahkan bagi dukun, Ia hanya mendapatkan Rs10 untuk bantuannya dalam persalinan, dan bukan Rs20 yang biasa diperolehnya setelah membantu persalinan bayi laki-laki. Kebanyakan masyarakat di dunia memberi sambutan yang berbeda atas kelahiran anak laki-laki dan perempuan. Salah satunya di kalangan suku Turkana di Kenya Utara.⁴ Selanjutnya Parson mengemukakan bahwa demi kestabilan sistem secara keseluruhan, maka setiap bagian dari sistem menguat fungsi dan tugasnya masing-masing yang dalam ragka itu maka perempuan harus konsekuen pada fungsi utamanya dalam rumah agar tidak terjadi persaingan

⁴ Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2007, hlm. 1.

antara laki-laki dan perempuan yang megakibatkan pada ketidakharmonisan.⁵Dari penjelasan di atas, dapat dideskripsikan bahwa posisi perempuan sejak lahir telah dikotakkan menjadi sesuatu yang berbeda dengan laki-laki.

Secara sederhana dijelaskan bahwa seks adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang berdasar atas anatomi biologis dan merupakan kodrat Tuhan⁶. Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.⁷ Sedangkan dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.⁸

Selanjutnya Mansour Faqih, mengartikansex berarti jenis kelamin yang merupakan penyifatan atau pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Perbedaan anatomi biologis ini tidak dapat diubah dan bersifat menetap, kodrat dan tidak dapat ditukar.Oleh karena itu perbedaan tersebut berlaku sepanjang zaman dan dimana saja⁹.

Sedangkan istilah gender bukan hanya ditujukan kepada perempuan semata, tetapi juga kepada laki-laki.Hanya saja, yang dianggap mengalami posisi termarginalkan sekarang adalah pihak perempuan, maka perempuanlah yang lebih ditonjolkan dalam pembahasan untuk mengejar kesetaraan gender yang telah diraih oleh laki-laki beberapa tingkat dalam peran sosial, terutama di bidang pendidikan karena bidang inilah diharapkan dapat mendorong perubahan kerangka berpikir, bertindak, dan berperan dalam berbagai segmen kehidupan sosial.Menurut Lips, gender diartikan sebagai *cultural expectations for women and men*, atau harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.¹⁰

Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller, untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Dalam ilmu sosial orang yang juga sangat berjasa dalam mengembangkan istilah dan

⁵ M. Mahfud, *Kemitra Sejajaran: Prespektif Politik*, dalam Bainar, *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemoderenan*, (Yogyakarta: Pustaka Cidesendo, 1998), hlm. 75-76.

⁶ Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 1.

⁷ Victoria Neufeldt (eds.), *Webster's New World Dictionary*, (New York: Webster's New World Cleveland, 1984), hlm. 561.

⁸ Helen Tierney (Eds.) *Women's Studies Encyclopedia*, Vol. I. (New York, Green Wood Press), hlm. 153.

⁹ Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 8.

¹⁰ Hilary M. Lips, *Sex & Gender: An Introduction*. (London: Mayfield Publishing Company, 1993), hlm. 4.

pengertian gender ini adalah Ann Oakley. Oakley mengartikan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia.¹¹ Gender merupakan perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan, melainkan diciptakan baik oleh laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang. Perbedaan perilaku antara pria dan wanita, selain disebabkan oleh faktor biologis sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan kultural. Oleh karena itu, gender dapat berubah dari tempat ketempat, waktu ke waktu, bahkan antar kelas sosial ekonomi masyarakat¹².

Selanjutnya gender adalah seperangkat peran yang menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin.¹³ Sedangkan Mufidah dalam Paradigma Gender mengungkapkan bahwa pembentukan gender ditentukan oleh sejumlah faktor yang ikut membentuk, kemudian disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi melalui sosial atau kultural, dilanggengkan oleh interpretasi agama dan mitos-mitos seolah-olah telah menjadi kodrat laki-laki dan perempuan. Gender merupakan analisis yang digunakan dalam menempatkan posisi setara antara laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan tatanan masyarakat sosial yang lebih egaliter.¹⁴ Dari penjelasan sebelumnya penulis merumuskan bahwa gender bisa dikategorikan sebagai perangkat operasional dalam melakukan pengukuran terhadap persoalan laki-laki dan perempuan terutama yang terkait dengan pembagian peran dalam masyarakat yang dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri.

Posisi Gender dalam Kebijakan Pendidikan di Indonesia

Dalam konteks pendidikan, PBB telah menyelenggarakan Pertemuan Millenium di New York pada September 2000. Pertemuan yang dihadiri 189 negara anggota PBB tersebut menyepakati 'Delapan Tujuan Pembangunan Millenium' atau *Millenium Development Goals* (MDGs) yang salah satu hasilnya adalah pencanangan 'Pendidikan untuk Semua' atau *Education for All* (EFA) pada Konferensi Internasional di Dakar, yaitu: (1) memberlakukan pendidikan dasar yang universal, memastikan bahwa anak laki-laki dan perempuan dapat menyelesaikan pendidikan dasar; dan (2) mengembangkan kesetaraan dan pemberdayaan perempuan, menghilangkan perbedaan gender di tingkat pendidikan dasar, menengah, serta di semua tingkatan.¹⁵ Selanjutnya dalam kebijakan Gender di Indonesia adapun

¹¹ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 3.

¹² Mansour Faqih, *Gender Sebagai Alat Analisis Sosial*, Edisi 4 November 1996.

¹³ Julia Cleves Mosse, *Gender ...*, hlm. 110.

¹⁴ Mufidah Ch, *Paradigma Gender*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2003), hlm. 4-6.

¹⁵ Tim Penyusun, *Panduan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan: Buku II Kebijakan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan*. (Malang: Indonesia Australia Partnership In Basic

tujuan pengarusutamaan gender sebagaimana tercantum dalam lampiran Inpres No. 9 Tahun 2000 adalah terselenggaranya perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional berperspektif gender dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁶

Dalam area pendidikan juga terdapat respon progresif Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) terhadap PUG juga tampak dalam enam Renstra Kemendiknas Tahun 2010–2014 yang secara eksplisit memuat kesetaraan gender, yaitu: *Pertama*, perluasan dan pemerataan akses Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bermutu dan berkesetaraan gender; *Kedua*, perluasan dan pemerataan akses pendidikan dasar universal bermutu dan berkesetaraan gender; *Ketiga*, perluasan dan pemerataan akses pendidikan menengah bermutu, berkesetaraan gender, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat; *Keempat*, perluasan dan pemerataan akses pendidikan tinggi bermutu, berdaya saing internasional, berkesetaraan gender, dan relevan dengan kebutuhan bangsa dan negara; *Kelima*, perluasan dan pemerataan akses pendidikan orang dewasa berkelanjutan yang berkesetaraan gender dan relevan dengan kebutuhan masyarakat; *Keenam*, penguatan tata kelola, sistem pengendalian manajemen, dan sistem pengawasan intern.¹⁷

Berdasarkan penjelasan enam Renstra di atas berarti dapat dipahami bahwa pemerintah memiliki itikad baik dalam rangka memberikan kesempatan dan penguatan yang sama bagi seluruh warga Negara untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan. Dengan perluasan dan pemerataan akses pendidikan tinggi bermutu, berdaya saing internasional, berkesetaraan gender tersebut maka Renstra Kemendiknas merupakan angin penyegar buat warga Negara yang tinggal di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Peran Gender dalam Pendidikan Islam

Menurut Philip Robinson, ketimpangan dalam pendidikan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ketimpangan pada akses terhadap pendidikan dan ketimpangan pada hasil atau outcome pendidikan.¹⁸ Ketimpangan tersebut juga dihadapi oleh perempuan dalam melakukan akses dan proses pendidikan. Dasar persamaan pendidikan menghantarkan setiap individu atau rakyat mendapatkan pendidikan sehingga bisa disebut pendidikan kerakyatan. Sebagaimana Athiyah, Wardiman

Education, 2007), hlm. 1

¹⁶ Tim Penyusun, Panduan Pelaksanaan Inpres Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan, 2002), hlm. 53

¹⁷ Rencana Strategis Diknas 2010–2014, "http://www.diknas.go.id [7 September 2014].

¹⁸ Philip Robinson, *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta : Rajawali Press, 1981, hlm. 277.

Djojonegoro menyatakan bahwa ciri pendidikan kerakyatan adalah perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, politik, agama dan lokasi geografis publik. Dalam kerangka ini, pendidikan diperuntukkan untuk semua, minimal sampai pendidikan dasar. Sebab, manusia memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Apabila ada sebagian anggota masyarakat, sebodoh apapun yang tersingkir dari kebijakan kependidikan berarti kebijakan tersebut telah meninggalkan sisi kemanusiaan yang setiap saat harus diperjuangkan.¹⁹

Salah satu hak dasar individu baik laki-laki maupun perempuan adalah mendapatkan pendidikan yang setara. Pendidikan menjadi sangat penting karena dengan pendidikanlah manusia dapat berpengetahuan, bermartabat, dan pada akhirnya mencapai hidup sejahtera di tengah-tengah masyarakat. Dalam tinjauan pendidikan dalam Islam konsep pendidikan dikaitkan dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiganya memiliki makna mendalam yang menyangkut manusia, masyarakat, dan lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan. Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, pemindahan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²⁰

Kenyataannya menunjukkan bahwa tidak semua warga Negara bisa mengakses pendidikan yang layak. Masalah bias gender di kalangan masyarakat ternyata menjadi salah satu penyebab beberapa anak bangsa tidak mendapatkan hak pendidikan. Padahal ajaran Islam menyebutkan bahwa tidak ada perlakuan diskriminatif bagi setiap individu baik laki-laki maupun perempuan di muka bumi ini yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin, status sosial, ataupun ras. Semua manusia memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah SWT. Allah membedakan kedudukan manusia di sisi-Nya berdasarkan kualitas ketakwaan.²¹ Pendidikan Islam berperspektif gender hadir untuk memberikan dan menjamin terpenuhinya hak pendidikan yang sama bagi laki-laki dan perempuan. Ia merupakan proses transformasi pengetahuan dan nilai-nilai.²²

¹⁹ Eni Purwati dan Hanun Asrohah, *Bias Gender dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Alpha, 2005), 30.

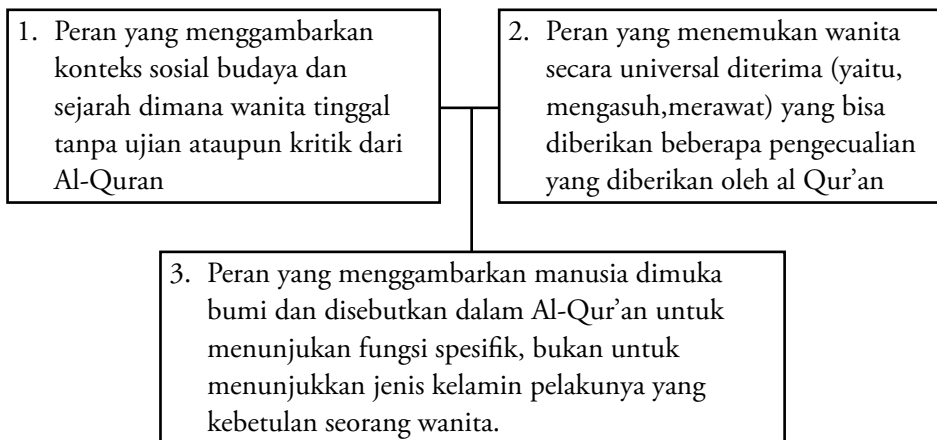
²⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. (Bandung: Al-Ma'arif, 1979), hlm. 6

²¹ Tim Penyusun, *Membangun Relasi Setara antara Perempuan dan Laki-laki Melalui Pendidikan Islam*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Kementerian Agama-Australia Indonesia Partnership, 2010), hlm. 33–34

²² Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, *Efektifitas Regulasi Permendiknas No. 84 Tahun 2008 tentang Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan (Studi Kasus di Kab. Kebumen)*, Yustisia, 78, (Surakarta, September-Desember, 2009), hlm. 43

Jika dilihat dalam prespektif pendidikan Islam konsep pendidikan Islam secara umum bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah, nilai-nilai sosial kemasyarakatan, dan wawasan pemikiran Islam.²³ Dalam proses identitas sangat penting dalam kebangkitan islam dewasa ini. Karena semakin banyak wanita yang berpartisipasi dalam kebangkitan ini, semakin bertambah perhatian dicurahkan terhadap soal gender dalam membentuk identitas. Sehingga tanggung jawab masing-masing gender baru belakang ini saja dikemukakan: Sebagian besar diilhami oleh kondisi kaum wanita.

Dengan ini, wanita telah dibatasi pada fungsi-fungsi yang berhubungan dengan biologinya. Al-Qur'an juga mengakui bahwa anggota masing-masing gender berfungsi dengan cara merefleksikan perbedaan yang telah dirumuskan dengan baik yang dipertahankan oleh budaya mereka. Yang mengakibatkan gender dan fungsi-fungsinya gender memperbesar persepsi tentang perilaku yang secara moral layak dalam suatu masyarakat, karena al-Qur'an adalah pedoman moral, maka ia harus berkenan dengan persepsi moralitas yang dipegang oleh individu dari beragam masyarakat. Terdapat 3 (tiga) peran dari pada wanita yang tersirat dalam al-Qur'an seperti dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1 Peran Wanita dalam Al-Qur'an (Dikembangkan oleh penulis)

Berdasarkan gambar di atas pada poin satu, dua dan tiga, wanita juga memiliki peran dalam proses pendidikan. Dalam rumah tangga diperlukan seorang penanggung jawab utama terhadap perkembangan jiwa dan mental anak, khususnya saat usia dini. Di sini pula agama menoleh kepada ibu, yang memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki sang ayah, bahkan tidak dimiliki oleh wanita-wanita selain ibu

²³ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. (Bandung: Al-Ma'arif, 1979), hlm. 7.

kandung seorang anak. Keistimewaan ibu tersebut diantaranya adalah kasih sayang atau cinta kasihnya kepada anak yang tidak setara dengan apapun. Bahkan kepada jiwanya pun, ibu rela berkorban demi anak-anaknya. Pendidikan dengan cinta kasih inilah yang oleh agama Islam menempatkan ibu sebagai prioritas dibanding dengan ayah. Disamping orang tua sebagai pendidik, orang tua juga sebagai pemelihara dan pelindung anak. Sebagai pemelihara dan pelindung mereka bertanggung jawab atas keselamatan dan kebahagiaan anak-anaknya.

Diungkapkan oleh Quraish Shihab bahwa, peranan orang tua dalam rumah tangga adalah untuk menjadikan rumah itu sebagai *sakan* yakni tempat yang menyenangkan dan menentramkan seluruh anggotanya.²⁴ Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa peranan orang tua dalam pendidikan anak adalah menyiapkan anak menjadi manusia seutuhnya yang tumbuh dan berkembang berdasarkan ukuran-ukuran Islam melalui pemberian pendidikan, bimbingan, perlindungan, keteladanan. Didikan dan bimbingan orang tua kepada anak harus menuju pada penanaman sifat-sifat terpuji, pembinaan akhlak, serta sifat yang mengarah pada kepribadian muslim sejati.

Untuk mengembalikan nilai kerakyatan dan kemanusiaan pendidikan, Athiyah berpendapat bahwa pendidikan harus dipusatkan pada ibu. Apabila perempuan terdidik dengan baik, niscaya pemerataan pendidikan telah mencapai sasaran. Sebab, ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Minim sekali orang yang terlepas dari jangkauan ibunya. Ibu adalah sekolah bagi rakyat tanpa mengenal lelah, ekonomi, waktu dan dilakukannya penuh kasih sayang. Padahal inti demokrasi tertinggi adalah saat keterbukaan, kerelaan dan persaudaraan telah mencapai tingkat kasih sayang. Peran ini adalah pendidikan nonformal yang biasa dilakukan perempuan di rumah. Wanita selaku orang tua merupakan cermin bagi anak-anak di dalam keluarga. Anak-anak cenderung meniru apa yang ia lihat dan temukan dalam keluarga sebab anak diibaratkan bagaikan radar yang akan menangkap segala macam bentuk sikap dan tingkah laku yang terdapat dalam keluarga. Jika yang ditangkap radar anak tersebut adalah hal-hal buruk, maka ia akan menjadi buruk meskipun pada hakikatnya anak dilahirkan dalam keadaan suci.²⁵

Seperti yang difirmankan Allah dalam: Surat Al-Furqaan ayat 74: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi golongan orang-orang yang bertaqwa.”²⁶ Berdasarkan kalam tuhan tersebut dapat dijelaskan maka kita harus sadar bahwa

²⁴ Quraish Shihab, hlm. 312.

²⁵ Khairiyah Husain Taha Sabir, *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi Muslim*, (Jakarta: Firdaus, 2001), hlm. 121.

²⁶ Q.S Surat Al Furqan, ayat 74.

orang tua senantiasa dituntut untuk menjadi teladan yang baik di hadapan anaknya. Sejak anak lahir dari rahim seorang ibu, maka wanita yang mulia tersebut yang banyak memberi warna kehidupan dan mempengaruhi perkembangan jiwa dan raga anak, perilaku dan akhlaqnya. Untuk membentuk perilaku anak yang baik tidak hanya melalui kata-kata tetapi juga dengansikap ibuyaitu mendidik anak lewat kepribadian sehari-hari.

Tidak bisa dipungkiri bahwa anak belum bisa mengekspresikan dengan kata-kata apa yang ia rasakan. Akan tetapi, sejak hari pertama kelahirannya, anak sudah dapat merasakan kasih sayang orang-orang di sekelilingnya. Ia merefleksikan kasih sayang yang ia rasakan dengan senyuman. Menurut Banu Garawiyani, kasih sayang merupakan “makanan” yang dapat menyehatkan jiwa anak.²⁷ Sejak awal kelahiran sampai dewasa anak akan selalu mencermati, meniru dan mencontohi apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Dari tingkah laku orang tuanya tersebut itulah anak akan senantiasa melihat dan mencontohi yang kemudian menjadi pengalaman anak. Hal itu akan menjadi sikap anak, dan sikap anak akan menjadi karakternya dikemudian hari.

Wanita Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Islam

Abuddin Nata mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktek sejarah umat Islam.²⁸ Informasi tersebut, menjelaskan bahwa pendidikan harus diarahkan dan berdasarkan kepada nilai-nilai ketuhanan yang bersumber pada kitab suci, pemikiran para ulama dan peradaban umat Islam. Pendidikan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, karena disadari bahwa “pendidikan merupakan jembatan yang menyebrangkan orang dari keterbelakangan menuju kemajuan, dan dari kehinaan menuju kemuliaan, serta dari ketertindasan menjadi merdeka”.²⁹

Dalam pengertian lain, Langgulang merumuskan bahwa Pendidikan Islam adalah sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.³⁰ Pendidikan Islam adalah sarana yang paling efektif melatih, membimbing dan mengarahkan peserta didik mengetahui sekaligus mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Melalui

²⁷ Banu Garawiyani, *Memahami Gejala Emosi Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 73.

²⁸ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan. Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta Prenada Media, 2003), hlm. 161.

²⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 13.

³⁰ Hasan Langgulang, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1980), hlm. 94.

pendidikan Islam anak sudah harus dibiasakan sejak dini untuk mengenal dasar-dasar ajaran Islam, sehingga kelak memasuki usia dewasa, ia mampu mengembangkan dan mengamalkan pada peran yang lebih luas yaitu masyarakat dan bangsa. Anak yang sejak usia dini, telah mengenal atau terbiasa dengan aktifitas-aktifitas keagamaan jelas akan mempengaruhi watak dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip-prinsip pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan prinsip-prinsip pendidikan pada umumnya, antara lain: *Pertama*, pendidikan berusaha menumbuhkembangkan seluruh potensi individu dalam mempersiapkan kehidupan yang mulia di tengah-tengah masyarakat; *Kedua*, pendidikan merupakan proses dinamis dan berkesinambungan yang meliputi semua aspek kehidupan secara individu maupun kolektif di masyarakat; *Ketiga*, pendidikan dalam pengertian menyeluruh bertemu dan berjaln dengan konsep-konsep dan proses belajar, pertumbuhan, interaksi, penyerapan pengalaman, adaptasi, kondisi psikologis, dan perubahan sosial yang dapat mengubah tingkah laku individu dan kehidupan masyarakat; *Keempat*, pendidikan mengantarkan manusia menuju keutuhan dan kesempurnaan secara berproses dalam semua aspek (intelektual, spiritual, emosional, dan sosial) untuk kehidupan dunia dan akhirat.³¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam menciptakan generasi yang mandiri dan memiliki akhlak mulia, maka dibutuhkan peran-peran pendidikan sejak dini. Menurut penulis peran-peran pembinaan yang dilakukan kepada anak pertama kali adalah orang tua dalam hal yang lebih spesifik adalah ibu. Sosok wanita yang tidak pernah mengeluh dalam proses panjang pembinaan anak ini merupakan ujung tombak pembentukan pendidikan Islam pada penyiapan generasi yang tangguh dan memiliki akhlak yang mulia. Peran wanita disini merupakan pioneer pembentukan sikap, sifat dan karakter anak.

Presiden Tanzania, Nyerere pernah mengatakan, Jika anda mendidik seorang laki-laki, berarti anda telah mendidik seorang person, tetapi jika anda mendidik seluruh orang perempuan berarti anda telah mendidik seluruh anggota keluarga. Kondisi tersebut tidak bisa diperoleh lewat pendidikan yang meninggalkan nilai persamaan dan kemanusiaan. Maka dalam pandangan ini perempuan merupakan bagian yang utuh dalam menciptakan keseimbangan hidup. Hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan adalah sama.

Dalam kebanyakan perdebatan sering dikatakan bahwa perempuan didominasi perasaan daripada rasio. Karenanya mereka cenderung sensitif, berbeda

³¹ Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hlm.60–62.

dengan laki-laki yang lebih rasional karena yang dominan dalam dirinya adalah rasio sehingga perempuan tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi yang melibatkan rasio tersebut. Sebenarnya, kondisi yang sering disalah tafsirkan ini dari sisi kemanusiaan malah menunjukkan sebaliknya, yaitu perempuan memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah lebih berperannya hati. Padahal, hati merupakan penentu nilai karakter tentang baik-buruk individu. Mereka yang dekat dengan alam, tekun dan teliti. Banyak bidang-bidang yang membutuhkan kelebihan-kelebihan tersebut.

Disamping itu, dengan hati nurani juga seseorang membongkar kemunafikan. Bila hati nurani jernih dan bersih, pasti sesuai dan sama dengan hati nurani bangsa serta rakyat secara keseluruhan. Memang, perempuan cenderung emosional dan sensitif. Oleh karena itu, dengan hati dan kesensitifitasan mereka mendapatkan firasat-firasat keibuan yang membuatnya menjadi peka dan memiliki intuisi tajam akan apa yang ada di permukaan dan kasih sayang. Hal inilah yang menjadi inti dari nilai kemanusiaan. Wanita memiliki insting yang tinggi dalam mendidik anak. Sifat keibuan lahir secara alami yang dibutuhkan anak sebagai generasi penerus bangsa.

Pusat pendidikan pada ibu, dapat memberi kepekaan di atas sebagaimana kata Rukmini, Ibulah yang pertama kali tekun mendidik saya untuk memahami dunia dan kehidupan ini sebagai keutuhan sistem. Beliau selalu mengajak saya bangun pada malam hari melihat bintang dan menjelaskan soal *jagad gede* dan kaitannya dengan *jagad cilik*. Dari beliau saya bisa belajar mengenai bagaimana memahami keberadaan hidup ini dengancara pandang yang tembus ruang dan waktu. "Dengan kasih sayangnya Rukmini melakukan pembelaan terhadap siapa yang lemah dan tertindas. Kepedulian seperti itu tak akan dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki hati nurani."³² Dari uraian tersebut maka dapat dijelaskan bahwa wanita memiliki peran yang sangat penting dan pokok dalam proses pendidikan. Pendidikan mulanya diperkenalkan dalam lingkungan keluarga. Pokok dari materi pendidikan dalam keluarga adalah masalah pembentukan sikap dan karakter. Sikap dan karakter tersebut yang selanjutnya menjadi agenda pokok dalam pendidikan Islam.

Lingkungan keluarga merupakan perpustakaan awal bagi perkembangan anak. Lingkungan keluarga juga merupakan laboratorium awal dalam menciptakan pembentukan sifat-sifat luhur yang dibutuhkan oleh alam raya. Orang tua selalu ingin membina anak agar menjadi anak yang baik, mempunyai kepribadian yang baik dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal disekolah maupun yang informal dirumah oleh orang tua. Untuk

³² Eni Purwati dan Hanun Asrohah, *Bias Gender...*, hlm. 36.

mendapatkan anak yang baik, yang dalam tujuan pendidikan disebutkan sebagai pribadi yang seutuhnya, tentunya peran keluarga yang dalam hal ini wanita menjadi sangat penting. Wanita yang menjadi salah-satu unsur dalam keluarga merupakan penentu arah sikap dan perilaku anak pada masa mendatang. Muhammad Taqi Falsafi menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah yang mampu mengembangkan potensi tersembunyi dalam jiwa anak dan mengajarkan kepadanya tentang kemuliaan dan kepribadian, keberanian dan kebijaksanaan, toleransi dan kedermawanan, serta sifat-sifat mulia lainnya.³³

Oleh karena itu, tugas yang diemban oleh orang tuaterutama ibu dalam keluarga dalam pendidikan anak sangat berat. Dalam masalah tersebut Arifin membedakan dua macam tugas orang tua terhadap anaknya, sebagai berikut: *Pertama*, orang tua berfungsi sebagai pendidik anak. *Kedua*, orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung anak. Imam Al-Ghazali dalam Arifin menguraikan tentang fungsi kedua orang tua sebagai pendidik sebagai berikut, melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia dapat mampu menerima segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya. Maka bila ia dibiasakan kearah kebaikan dan diajar kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia akhirat. Tetapi bila dibiasakan jelek atau dibiarkan dalam kejelekan, maka celaka dan rusaklah ia.³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas jelas bahwa mendidik anak adalah merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh orang tua kepada anaknya, karena secara kodrati orang tua telah diamanahkan untuk menjadi pembimbing di dalam keluarganya. Ibu sebagai bagian dari orang tua anak dirumah merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Quraish Shihab menguraikan lebih lanjut bahwa :Ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, khususnya pada masa-masa balita. Memang, keibuan adalah rasa yang dimiliki oleh seorang wanita, karenanya setiap wanita mendambakan kehadiran anak untuk menyalurkan rasa keibuannya. Mengabaikan potensi ini maka berarti mengabaikan jati dirinya.³⁵

Dalam pelaksanaan proses pendidikan dewasa ini, wanita telah mampu membuktikan dirinya untuk tampil diruang pulik bukan hanya dilingkungan keluarga atau informal, namun demikian wanita telah berhasil tampil dalam lingkungan non formal dan formal. Jabatan-jabatan strategis seperti guru, kepala

³³ Muhammad Taqi Falsafi, *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*, (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 249.

³⁴ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm.76.

³⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. (Jakarta: Mizan, 1997), hlm. 312.

sekolah, dosen dan rektor bukan hanya milik laki-laki, namun juga menjadi profesi wanita seperti yang terdapat di Indonesia saat ini.

Simpulan

Simpulan yang dapat diberikan dalam artikel ini adalah *pertama*, wanita memiliki peranan yang sangat penting dalam tripusat pendidikan. *Kedua*, Meskipun telah ada payung hukum tentang pemberian kesempatan pada warga Negara, namun masih terdapat bias gender dalam pendidikan Islam di Indonesia. Karenanya upaya mengatasi bias gender dalam pendidikan Islam yang dapat dilakukan adalah secara sistemik.

Secara legal formal adanya payung hukum dalam pendidikan Islam yang secara khusus menjamin hak-hak warga Negara baik laki-laki maupun perempuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan kebijakan dan arah pendidikan Islam, termasuk dalam pelaksanaan proses pendidikan. Muatan kurikulum Pendidikan Islam meniadakan sekularisasi antara laki-laki dan perempuan, demikian pula kurikulum lokal dengan berbasis kesetaraan, keadilan dan keseimbangan. Kurikulum disusun sesuai dengan kebutuhan dan tipologi daerah yang dimulai dari tingkat pendidikan Taman Kanak-Kanak sampai ke tingkat Perguruan Tinggi. Hal ini dapat terwujud bila benar-benar kebijakan pendidikan Islam pro terhadap kesetaraan gender.

Secara Teknis, Penginterpretasian kembali ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang bias gender dilakukan secara berkesinambungan agar ajaran Islam dipahami secara menyeluruh. Pemberdayaan wanita di semua sektor pendidikan baik itu formal, non dan informal seperti pemberian fasilitas belajar. Peningkatan kelembagaan institusi pendidikan baik di tingkat pusat maupun daerah mengenai pendidikan berwawasan gender, dan meningkatkan Partisipasi Pendidikan bagi perempuan.

Rujukan

- Amstrong, Karen, "Islam: A Short History", dalam Ira Pusputo Rini, *Sepintas Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.
- Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Falsafi, Muhammad Taqi. *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*, Bogor: Cahaya, 2002.
- Faqih, Mansour. *Analisis gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Garawiyani, Banu. *Memahami Gejolak Emosi Anak*, Bogor: Cahaya, 2002.
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: 1980.
- Lips, Hilary M., *Sex & Gender : An Introduction*, London: Mayfield Publishing Company, 1993.
- Mahfud, M. *Kemitra Sejajaran: Prespektif Politik*, dalam Bainar, *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemoderenan*, Yogyakarta: Pustaka Cidesendo, 1998.
- Mas'udi, Masdar F. *Perempuan Dalam Wacana Keislaman*, Jakarta : Penerbit Obor, 1997.
- Mosse, Julia Cleves. *Gender dan Pembangunan Development*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.
- Mufidah. *Paradigma Gender*, Malang: Bayumedia Publishing, 2003.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Neufeldt, Victoria, ed., *Webster's New World Dictionary*, New York: Webster's New World Cleveland, 1984.
- Nugroho, Riant. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Robinson, Philip. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 1981.

- Sabir, Khairiyah Husain Taha. *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi Muslim*. Jakarta: Firdaus, 2001.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan, 1997.
- Tierney, Helen. Ed., *Women's Studies Encyclopedia*, Vol. I. New York, Green Wood Press, 1985.
- Tim Penyusun, Panduan Pelaksanaan Inpres Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional, Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan, 2002.
- Tim Penyusun, Panduan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan: Buku II Kebijakan *Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan*, Malang: Indonesia Australia Partnership In Basic Education, 2007.
- Tim Penyusun. *Hak Azasi Perempuan: Instrumen Hukum untuk Mewujudkan Keadilan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Umar, Nasarudin. *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.